

Epistemologi Pendidikan Agama Islam Berkemajuan dalam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan

M. Anang Sholikhiddin¹, Nurin Nafilah Putri², Ikhlasud Dafa³, Ahmad Ega Nurul Ishaq⁴

^{1,2,3,4}Universitas Yudharta, Pasuruan, Indonesia

Email: anangsholikhiddin@yudharta.ac.id^{1*}, nurinnafilah88@gmail.com²,
davacntg@gmail.com³, ahmadegan497@gmail.com⁴

*Email Korespondensi : anangsholikhiddin@yudharta.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji epistemologi Pendidikan Agama Islam Progresif (PAI) dari perspektif K.H. Ahmad Dahlan, seorang pembaharu Islam terkemuka di Indonesia. Epistemologi, sebagai studi tentang sumber dan metode memperoleh ilmu pengetahuan, berfungsi sebagai landasan penting untuk memahami arah dan metodologi pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Ahmad Dahlan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan, penelitian ini mengeksplorasi berbagai karya, biografi, dan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan yang terkait dengan konsep pendidikan dan pembaharuan Islam. Temuan menunjukkan bahwa epistemologi pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan berakar pada prinsip wahyu sebagai sumber utama ilmu pengetahuan, yang harus diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat melalui tindakan nyata. Ia menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sekuler dan menekankan integrasi spiritualitas, rasionalitas, dan kemanusiaan sebagai landasan epistemologis pendidikan Islam progresif. Konsep ini diwujudkan dalam model pembelajaran yang kontekstual, aplikatif, dan responsif sosial. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa paradigma pendidikan progresif Ahmad Dahlan mendorong para pendidik tidak hanya untuk menanamkan ilmu agama, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran sosial, berpikir kritis, dan semangat pembaruan (tajdid). Dengan demikian, epistemologi progresif ini memberikan landasan bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam yang inklusif, humanis, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Kata kunci: Epistemologi; K.H. Ahmad Dahlan; Pendidikan Agama Islam; Progresif; Tajdid

ABSTRACT

This study aims to examine the epistemology of Progressive Islamic Religious Education (PAI) from the perspective of K.H. Ahmad Dahlan, a prominent reformer of Islam in Indonesia. Epistemology, as the study of the sources and methods of acquiring knowledge, serves as a crucial foundation for understanding the direction and methodology of Islamic education developed by Ahmad Dahlan. Using a qualitative approach with a library research method, this study explores various works, biographies, and thoughts of K.H. Ahmad Dahlan related to the concept of education and Islamic reform. The findings show that the epistemology of education according to K.H. Ahmad Dahlan is rooted in the principle of revelation as the primary source of knowledge, which must be actualized in social life through concrete action. He rejected the dichotomy between religious and secular sciences and emphasized the integration of spirituality, rationality, and humanity as the epistemological foundation of progressive Islamic education. This concept is manifested in a contextual, applicable, and socially responsive learning model. The implications of this study suggest that Ahmad Dahlan's progressive educational paradigm encourages educators not only to instill religious knowledge but also to cultivate social awareness, critical thinking, and a spirit of reform (tajdid). Thus, this progressive epistemology provides a foundation for developing Islamic Religious Education that is inclusive, humanistic, and relevant to the needs of modern society.

Keywords: Epistemology; Islamic Religious Education; K.H. Ahmad Dahlan; Progressive; Tajdid

A. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat di era modern menuntut adanya pembaruan dalam paradigma pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Tuntutan tersebut meliputi kebutuhan agar pendidikan agama tidak sekadar bersifat ritualistik atau dogmatis, melainkan menjadi medium yang kontekstual, rasional, dan responsif terhadap persoalan sosial kontemporer. Pendekatan demikian selaras dengan warisan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan yang menekankan relevansi agama dalam kehidupan sehari-hari dan pentingnya pendidikan sebagai sarana pembaharuan sosial¹.

K.H. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, memperkenalkan gagasan pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum, mendorong praktik ibadah yang bersih dari khurafat, serta menekankan amal nyata sebagai bukti pemahaman keagamaan². Dalam konteks pendidikan, ia mendorong penyelenggaraan sekolah yang menggabungkan kurikulum agama dan keterampilan umum sehingga lulusannya memiliki kompetensi keagamaan sekaligus kemampuan menghadapi tantangan sosial-ekonomi. Pernyataan ini banyak tercermin dalam literatur sejarah gerakan Muhammadiyah dan studi tentang pemikiran pendidikan Ahmad Dahlan³.

Dari perspektif epistemologi, pemikiran Ahmad Dahlan menempatkan wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah) sebagai sumber utama pengetahuan yang harus diinterpretasikan secara rasional dan diaplikasikan dalam konteks sosial. Ia menolak dikotomi tegas antara ilmu agama dan ilmu sekuler, serta mendorong integrasi antara spiritualitas, rasionalitas, dan etika sosial sebagai dasar pembentukan kurikulum dan metode pembelajaran PAI yang berkemajuan. Kajian-kajian kontemporer tentang pemikiran pendidikannya menegaskan relevansi pendekatan ini untuk menghadapi tantangan modernitas dan digitalisasi.

Berdasarkan latar tersebut, tulisan ini bertujuan mengkaji lebih mendalam epistemologi Pendidikan Agama Islam berkemajuan dalam perspektif K.H. Ahmad Dahlan: bagaimana sumber-sumber pengetahuan dipahami dan diinternalisasikan dalam praktik pendidikan, bagaimana integrasi antara ilmu agama dan umum diartikulasikan, serta implikasi pedagogisnya bagi pengembangan PAI kontemporer. Harapannya, kajian ini memberikan kontribusi konseptual untuk pengembangan model PAI yang inklusif, humanis, dan adaptif terhadap perubahan sosial.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada pemikiran tokoh, yaitu K.H. Ahmad Dahlan, yang dianalisis melalui berbagai sumber tertulis baik primer maupun sekunder. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif bertujuan

K. R. Dewi, "Pendidikan Dalam Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan.," *Jurnal IHSANIKA, Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam, Atau Edukasia*, 2017.

Muhammadiyah Official Site., "The Early Life of Kiai Ahmad Dahlan. Muhammadiyah.,"² *Muhammadiyah.*, 2025, <https://en.muhammadiyah.or.id>.

Ahmad Dahlan, *The Early Life of Kiai Ahmad Dahlan* (Muhammadiyah, n.d.).³

memahami fenomena secara mendalam melalui konteks alamiah dan sumber data yang kaya makna, sedangkan penelitian kepustakaan menekankan analisis terhadap bahan-bahan literatur untuk menemukan konsep-konsep ilmiah secara konseptual dan teoritis⁴.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori. Pertama, sumber primer yang mencakup berbagai dokumen autentik dan karya yang berhubungan langsung dengan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan, seperti tafsir beliau terhadap surat *Al-Ma'un*, catatan pengajaran, serta dokumen pendirian lembaga pendidikan Muhammadiyah. Kedua, sumber sekunder yang meliputi buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas pemikiran dan epistemologi pendidikan K.H. Ahmad Dahlan. Beberapa di antaranya adalah karya Haedar Nashir dan Abdul Munir Mulkhan, yang banyak mengulas gagasan pembaruan pendidikan Islam dalam konteks modernisasi⁵⁶.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu penelusuran, pembacaan kritis, dan pencatatan terhadap literatur yang relevan dengan topik penelitian. Setiap data diklasifikasikan berdasarkan relevansinya dengan tema epistemologi pendidikan dan konsep pendidikan Islam berkemajuan. Data kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) untuk menafsirkan makna, nilai, dan gagasan yang terkandung dalam teks⁷.

Proses analisis dilakukan secara sistematis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam tahap interpretasi, digunakan pendekatan hermeneutika filosofis guna memahami makna pemikiran K.H. Ahmad Dahlan secara mendalam dan kontekstual terhadap dinamika Pendidikan Agama Islam modern. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai literatur dan pandangan ahli guna memastikan konsistensi dan keakuratan interpretasi⁸.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara komprehensif epistemologi Pendidikan Agama Islam berkemajuan dalam perspektif K.H. Ahmad Dahlan, serta memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan paradigma pendidikan Islam yang lebih integratif, humanistik, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Pengertian Epistemologi dalam Konteks Pendidikan Islam

Epistemologi pendidikan Islam berkemajuan berangkat dari pemikiran bahwa pendidikan harus menjadi sarana untuk membebaskan manusia dari kebodohan,

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: 4
Alfabeta., 2019).

A. M. Mulkhan, *Jejak Pembaruan Sosial Dan Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: UAD 5
Pres, 2011).

H. Nashir, *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis Di Indonesia*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 6
2020).

Mulkhan, *Jejak Pembaruan Sosial Dan Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan*.⁷

L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Remaja Rosdakarya., 2017).⁸

kemiskinan, dan ketertinggalan melalui integrasi antara wahyu, akal, dan realitas sosial. Secara konseptual, epistemologi ini dibangun atas pandangan bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam tidak hanya berfungsi untuk memahami alam semesta, tetapi juga untuk menegakkan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. K.H. Ahmad Dahlan, melalui gagasan Islam berkemajuan, memandang bahwa kebenaran ilmiah dan kebenaran wahyu bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam membentuk manusia yang utuh: beriman, berilmu, dan beramal saleh⁹. Ia menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mengembangkan daya pikir kritis dan rasional, tetapi tetap berpijak pada nilai spiritual dan moral yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah. Dengan demikian, epistemologi pendidikan berkemajuan tidak hanya menekankan aspek teoritis dari pengetahuan, tetapi juga menegaskan pentingnya orientasi praksis dan kemaslahatan sosial.

Landasan konseptual epistemologi pendidikan Islam berkemajuan mencakup tiga aspek utama: integrasi ilmu, kontekstualisasi nilai, dan transformasi sosial. **Pertama**, integrasi ilmu berarti meniadakan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam perspektif K.H. Ahmad Dahlan, seluruh cabang ilmu berasal dari satu sumber yang sama, yaitu Allah SWT. Karena itu, semua ilmu memiliki nilai spiritual apabila digunakan untuk kemaslahatan manusia. Integrasi ini diwujudkan dalam sistem pendidikan Muhammadiyah yang menggabungkan pengajaran Al-Qur'an, akidah, dan akhlak dengan ilmu pengetahuan modern seperti sains, matematika, dan bahasa asing. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa Islam berkemajuan bersifat terbuka terhadap perkembangan zaman dan menolak pandangan eksklusif terhadap ilmu pengetahuan

Kedua, kontekstualisasi nilai dalam epistemologi berkemajuan menegaskan bahwa ajaran Islam harus dipahami dan diterapkan sesuai dengan realitas sosial masyarakat. Pemahaman terhadap wahyu tidak boleh berhenti pada tataran normatif, tetapi harus diterjemahkan menjadi tindakan nyata yang memberikan solusi bagi kehidupan umat. Menurut Darajat, pendekatan kontekstual ini mendorong munculnya pola pendidikan Islam yang adaptif dan responsif terhadap perubahan sosial. K.H. Ahmad Dahlan menekankan bahwa Al-Qur'an harus dibaca tidak hanya dengan lisan, tetapi dengan amal, sebagaimana ia sering mencontohkan tafsir surat Al-Ma'un melalui praktik sosial membantu fakir miskin dan anak yatim¹⁰. Hal ini menunjukkan bahwa epistemologi pendidikan berkemajuan tidak hanya berbicara tentang "apa yang diketahui," tetapi juga "apa yang harus dilakukan" berdasarkan ilmu tersebut.

Ketiga, transformasi sosial menjadi dimensi penting dari epistemologi berkemajuan. Tujuan akhir pendidikan Islam bukan sekadar mencetak manusia berpengetahuan, tetapi membentuk pribadi yang mampu memperbaiki struktur sosial menuju masyarakat yang adil, sejahtera, dan beradab. Epistemologi ini menekankan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan., *Ahmad Dahlan: Tokoh Pembaru Pendidikan Islam Di*⁹
Indonesia., ed. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (JAKARTA, 2019),
<https://repositori.kemdikbud.go.id>.

Z. Darajat, *Epistemologi Pendidikan Islam: Integrasi Wahyu Dan Akal Dalam Konteks Modernitas*.¹⁰
(Bandung: Alfabeta., 2019).

hubungan dialektis antara ilmu, iman, dan amal dalam kerangka perubahan sosial yang berorientasi pada kemaslahatan umat. Pendidikan dipandang sebagai alat pemberdayaan masyarakat, bukan instrumen reproduksi status quo. Menurut Mas'ud, K.H. Ahmad Dahlan telah menempatkan pendidikan sebagai gerakan sosial yang bertujuan melahirkan generasi pembaharu, bukan sekadar pewaris tradisi¹¹. Dengan demikian, epistemologi pendidikan Islam berkemajuan memiliki karakter emansipatoris dan transformatif.

Konsep epistemologi pendidikan Islam berkemajuan yang dikembangkan K.H. Ahmad Dahlan dapat dipahami sebagai sistem berpikir yang memadukan aspek keagamaan, rasionalitas ilmiah, dan tanggung jawab sosial¹². Ia mengajarkan bahwa pengetahuan tidak hanya harus benar secara logis, tetapi juga baik secara etis dan bermanfaat secara sosial. Dalam konteks kekinian, paradigma ini menjadi dasar penting bagi pengembangan pendidikan Islam yang relevan dengan era modern, yang menuntut generasi muda memiliki literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan kesadaran sosial yang tinggi tanpa kehilangan nilai spiritualnya. Seperti ditegaskan oleh Alwi, epistemologi pendidikan berkemajuan mampu menjembatani antara idealisme Islam dan tantangan modernitas global¹³. Dengan demikian, landasan konseptual ini memperkuat posisi Islam sebagai agama yang mendorong kemajuan, inovasi, dan kemanusiaan universal.

2. Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Sistem Pendidikan

Landasan filosofis dari epistemologi pendidikan Islam berkemajuan berakar pada pandangan dunia (*worldview*) Islam yang menempatkan tauhid sebagai prinsip utama dalam memahami realitas, pengetahuan, dan kehidupan manusia. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai keyakinan teologis, tetapi juga sebagai asas epistemologis yang menyatukan seluruh aspek ilmu dan amal manusia dalam kerangka pengabdian kepada Allah SWT. Dalam konteks ini, seluruh aktivitas intelektual dan pendidikan diarahkan untuk menegakkan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan keadilan sosial. K.H. Ahmad Dahlan mengembangkan gagasan ini dengan menegaskan bahwa sumber utama segala ilmu adalah wahyu Allah, namun wahyu harus diaktualisasikan melalui akal dan tindakan sosial yang nyata. Dengan demikian, epistemologi pendidikan berkemajuan tidak hanya menekankan pencarian kebenaran teoritis, tetapi juga menuntut penerapan nilai-nilai wahyu dalam kehidupan praktis masyarakat

Secara konseptual, terdapat tiga dimensi utama yang menjadi landasan filosofis epistemologi pendidikan berkemajuan: ontologis, epistemologis, dan aksiologis. **Pertama, landasan ontologis** berpijak pada pandangan bahwa realitas (wujud) bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa, sehingga seluruh ilmu harus mengarah pada pengenalan dan pengabdian kepada-Nya. Dalam pandangan ini, hakikat pendidikan adalah proses memanusiakan manusia agar mampu menjadi khalifah di muka bumi yang

A. Mas'ud, *Pendidikan Islam Transformatif: Telaah Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Dan Implikasinya*¹¹
Di Indonesia (Yogyakarta: pustaka belajar, 2017).

Mulkhan, *Jejak Pembaruan Sosial Dan Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan*.¹²

A. Alwi, *Paradigma Islam Berkemajuan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Modern*.¹³
(Yogyakarta: Deepublish, 2021).

menjalankan amanah Tuhan dengan penuh tanggung jawab. Karena itu, ilmu tidak boleh berdiri bebas dari nilai moral dan spiritual. Menurut Nashir, prinsip tauhid ini menjadi pondasi penting bagi gerakan Islam berkemajuan yang dirintis K.H. Ahmad Dahlan, sebab ia menjadikan kesatuan iman, ilmu, dan amal sebagai dasar pengembangan peradaban¹⁴.

Kedua, landasan epistemologis berhubungan dengan sumber dan cara memperoleh ilmu pengetahuan. Dalam sistem epistemologi pendidikan berkemajuan, sumber ilmu berasal dari tiga hal utama: wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Wahyu berfungsi sebagai sumber kebenaran mutlak dan pedoman moral; akal digunakan untuk memahami, menalar, dan mengembangkan ilmu; sementara pengalaman empiris menjadi sarana pembuktian kebenaran dalam konteks kehidupan nyata. K.H. Ahmad Dahlan menolak pandangan dikotomis yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu dunia, karena menurutnya keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam pandangan tauhid. Integrasi wahyu dan akal ini menjadi ciri khas dari epistemologi Islam berkemajuan yang mendorong lahirnya pendidikan yang rasional, terbuka, dan kontekstual. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Al-Attas dan al-Faruqi yang menekankan pentingnya Islamisasi ilmu, tetapi Ahmad Dahlan melangkah lebih jauh dengan menekankan praksis sosial sebagai bentuk aktualisasi epistemologi Islam dalam realitas masyarakat modern¹⁵.

Ketiga, landasan aksiologis menyangkut tujuan dan nilai dari ilmu pengetahuan itu sendiri. Dalam perspektif K.H. Ahmad Dahlan, ilmu tidak boleh berhenti pada tataran kognitif, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan yang bermanfaat bagi umat manusia. Ilmu harus memiliki nilai kemaslahatan dan mengarah pada terwujudnya kehidupan sosial yang adil, sejahtera, dan beradab. Pendidikan, dalam pandangannya, bukan sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, etika, dan kesadaran sosial. Karena itu, epistemologi pendidikan berkemajuan memiliki orientasi etik dan humanistik, yang memandang kebermanfaatn sosial sebagai ukuran keberhasilan pendidikan. Seperti yang ditegaskan Munir, orientasi aksiologis dalam pemikiran Dahlan menjadikan ilmu sebagai alat transformasi sosial dan pembebasan manusia dari kebodohan, kemiskinan, dan ketertinggalan¹⁶.

Dengan demikian, landasan filosofis epistemologi pendidikan berkemajuan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praksis. Ia berfungsi sebagai kerangka berpikir dan pedoman moral bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang berorientasi pada kemajuan, keadilan, dan kemanusiaan universal. Gagasan ini menegaskan bahwa pendidikan berkemajuan tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai tauhid, rasionalitas, dan kemaslahatan sosial yang menjadi ruh dari ajaran Islam. Melalui pendekatan integratif ini, K.H. Ahmad Dahlan berhasil membangun paradigma pendidikan Islam yang relevan

H. Nashir, *Islam Berkemajuan Untuk Peradaban Dunia*. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah., 2019).¹⁴

S. M. N. Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. (kuala lumpur: ISTAC., 1980).¹⁵

M. Munir, *Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Terhadap Pemikiran Tokoh*. (JAKARTA: ¹⁶ Rajawali Pers, 2018).

dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan akar spiritual dan moralnya. Epistemologi semacam ini menjadi dasar filosofis bagi gerakan pembaruan pendidikan Islam di Indonesia yang terus berkembang hingga saat ini, terutama melalui jaringan lembaga pendidikan Muhammadiyah yang menekankan keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal.

3. Tantangan Implementasi dan Strategi Peningkatan Efektivitas

Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam berkemajuan berakar kuat pada nilai-nilai rasionalitas, humanisme, dan modernitas yang berpadu secara harmonis dalam bingkai keislaman. Rasionalitas dalam pandangan Dahlan bukan sekadar penggunaan akal sebagai alat berpikir logis, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab intelektual manusia terhadap wahyu. Bagi beliau, akal memiliki peran strategis dalam memahami ajaran agama, memecahkan persoalan sosial, dan menafsirkan kehidupan secara kontekstual. K.H. Ahmad Dahlan menolak bentuk keberagamaan yang bersifat dogmatis dan fatalistik, yang membatasi daya kritis serta inovasi umat. Ia mendorong agar umat Islam mampu menggunakan akal sehat (*al-'aql al-salim*) sebagai sarana memahami pesan-pesan Al-Qur'an secara progresif dan ilmiah. Menurut Munir, pendekatan rasional Dahlan dapat dilihat dari metode pengajarannya yang menekankan pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an melalui kajian makna dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar hafalan atau ritual¹⁷.

Selain itu, humanisme menjadi dimensi penting dalam pemikiran K.H. Ahmad Dahlan. Ia menempatkan manusia sebagai subjek utama pendidikan yang memiliki potensi spiritual, intelektual, dan sosial. Tujuan akhir pendidikan menurut Dahlan bukan hanya mencetak manusia berilmu, tetapi juga membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan memiliki kepedulian terhadap sesama. Humanisme dalam pemikirannya bersumber dari nilai-nilai Islam yang menekankan penghargaan terhadap martabat manusia sebagai *khalifah fi al-ardh*. Ia melihat bahwa keberhasilan pendidikan tidak diukur dari prestasi akademik semata, tetapi juga dari sejauh mana peserta didik mampu berkontribusi bagi kemaslahatan sosial. Hal ini terlihat jelas dalam aktivitas sosial Muhammadiyah yang didirikannya, seperti pendirian sekolah, rumah sakit, dan panti asuhan sebagai bentuk konkret dari ajaran Islam yang menebar rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*)¹⁸. Dalam hal ini, humanisme Dahlan bersifat religius dan transformatif — bukan sekuler — karena menempatkan nilai-nilai kemanusiaan dalam kerangka keimanan dan pengabdian kepada Allah

¹⁹ Sementara itu, unsur modernitas dalam pemikiran K.H. Ahmad Dahlan terlihat dari upayanya mengintegrasikan pendidikan Islam dengan sistem pendidikan modern. Ia menyadari bahwa untuk membangun umat yang berkemajuan, pendidikan Islam harus menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai spiritualnya. Gagasan ini diwujudkan melalui pembaruan sistem pendidikan di lembaga-lembaga Muhammadiyah yang menggabungkan pelajaran agama

Munir.¹⁷

Ahmad Dahlan, *The Early Life of Kiai Ahmad Dahlan*.¹⁸

Mulkhan, *Jejak Pembaruan Sosial Dan Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan*.¹⁹

dengan pelajaran umum seperti matematika, sains, dan bahasa asing. Menurut Mulkhan, langkah ini merupakan terobosan besar pada masa itu, karena mayoritas lembaga pendidikan Islam masih berorientasi tradisional dan menolak inovasi²⁰. Melalui pendekatan modern tersebut, K.H. Ahmad Dahlan menegaskan bahwa Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan, bahkan mendorong pengembangan ilmu sebagai wujud pengabdian kepada Tuhan dan tanggung jawab sosial terhadap kemajuan umat.

Rasionalitas, humanisme, dan modernitas dalam pemikiran K.H. Ahmad Dahlan bukanlah konsep yang berdiri sendiri, tetapi saling terhubung dan saling memperkuat. Rasionalitas menjadi dasar epistemologis yang mendorong umat berpikir kritis dan ilmiah; humanisme menjadi dasar aksiologis yang mengarahkan ilmu pada kemaslahatan manusia; sedangkan modernitas menjadi dimensi praksis yang menjembatani ajaran Islam dengan tantangan zaman. Ketiganya membentuk sintesis epistemologi pendidikan Islam berkemajuan yang khas Muhammadiyah, yaitu sistem pendidikan yang integratif, progresif, dan berorientasi pada perubahan sosial. Dalam konteks inilah, K.H. Ahmad Dahlan dapat dianggap sebagai pelopor Islam modern di Indonesia yang berhasil memadukan nilai-nilai keislaman dengan semangat kemajuan peradaban. Pemikirannya membuktikan bahwa Islam sejatinya adalah agama yang rasional, humanistik, dan modern sebuah pandangan yang relevan hingga kini dalam menjawab tantangan globalisasi dan krisis kemanusiaan modern.

4. Implikasi Hasil Kajian

Epistemologi pendidikan berkemajuan yang digagas oleh K.H. Ahmad Dahlan memiliki relevansi yang sangat signifikan terhadap dinamika pendidikan agama Islam (PAI) kontemporer. Dalam era modern yang ditandai oleh perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan nilai sosial, pendidikan agama Islam menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan relevansi dan daya transformasinya. Epistemologi Dahlan memberikan kerangka konseptual yang memungkinkan PAI untuk tetap berakar pada nilai-nilai keislaman, tetapi sekaligus adaptif terhadap perkembangan zaman. Melalui pendekatan integratif antara wahyu, akal, dan realitas sosial, K.H. Ahmad Dahlan menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak boleh berhenti pada ranah dogmatis, melainkan harus melahirkan pemahaman yang aplikatif, progresif, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern

Pemikiran Dahlan memiliki relevansi epistemologis yang tinggi karena menekankan pentingnya penggunaan akal dalam memahami ajaran agama secara rasional dan ilmiah. Dalam konteks pendidikan PAI kontemporer, pendekatan ini sangat penting untuk menghindari pola pikir tekstual yang kaku dan kurang reflektif. Pendidikan agama harus diarahkan agar peserta didik mampu berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi persoalan kehidupan modern, seperti etika digital, pluralitas agama, dan problem sosial kemanusiaan. Menurut Mujib, integrasi antara rasionalitas dan spiritualitas menjadi kunci pembentukan insan kamil manusia yang seimbang antara iman, ilmu, dan amal²¹. K.H.

Mulkhan.²⁰

A. Mujib, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Dan Relevansinya Dengan Tantangan Modernitas*. (JAKARTA: kencana, 2019).

Ahmad Dahlan mengajarkan bahwa ilmu agama harus diterjemahkan dalam bentuk amal sosial dan kemanusiaan, bukan sekadar hafalan normatif. Prinsip ini memberikan arah baru bagi PAI agar lebih transformatif dan berorientasi pada perubahan sosial.

Dari sisi metodologi, epistemologi Dahlan juga relevan dalam membentuk model pembelajaran PAI yang partisipatif, kontekstual, dan berbasis nilai. Ia memperkenalkan konsep pembelajaran yang menekankan pemahaman makna ayat Al-Qur'an dalam konteks sosial, sebagaimana ditunjukkan melalui tafsir praktis surat *Al-Ma'un*. Pendekatan tersebut dapat diadopsi dalam kurikulum PAI masa kini dengan menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) atau pembelajaran berbasis aksi sosial (*service learning*), yang menggabungkan antara teori dan praktik. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya membentuk pengetahuan religius, tetapi juga membangun kesadaran sosial, empati, dan kepedulian terhadap lingkungan. Sebagaimana ditegaskan oleh Rahman, model pendidikan Islam yang responsif terhadap konteks sosial akan lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat modern yang dinami²².

Selain itu, epistemologi Dahlan memiliki relevansi dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang terbuka terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam konteks revolusi industri 4.0 dan era digital, PAI perlu menanamkan nilai-nilai spiritualitas yang mampu mengimbangi rasionalitas teknologi. K.H. Ahmad Dahlan menegaskan bahwa ilmu duniawi tidak bertentangan dengan agama, selama digunakan untuk kemaslahatan manusia. Pandangan ini menjadi dasar penting untuk mengembangkan kurikulum PAI yang mengintegrasikan pembelajaran keislaman dengan literasi digital, sains, dan teknologi. Misalnya, penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah edukatif, atau pemanfaatan aplikasi interaktif untuk memperdalam pemahaman Al-Qur'an dan hadis. Dengan semangat *Islam berkemajuan*, pendidikan agama diharapkan dapat menjadi ruang dialog antara nilai keagamaan dan kemajuan ilmu pengetahuan modern

Lebih jauh, epistemologi Dahlan juga relevan dalam menanamkan nilai-nilai humanisme religius dalam pendidikan agama Islam masa kini. Di tengah meningkatnya intoleransi dan disorientasi moral di kalangan generasi muda, pendidikan agama harus berfungsi sebagai instrumen pembentuk karakter yang humanistik, moderat, dan inklusif. K.H. Ahmad Dahlan menekankan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya mencetak manusia beragama secara ritualistik, tetapi membentuk pribadi yang bermanfaat bagi orang lain (*khairunnas anfa'uhum linnas*)²³. Prinsip ini selaras dengan visi pendidikan Islam kontemporer yang menekankan moderasi beragama (*wasathiyah Islam*) sebagai fondasi kehidupan berbangsa. Melalui orientasi ini, PAI dapat berperan sebagai kekuatan moral yang menumbuhkan sikap toleransi, solidaritas sosial, dan semangat kemanusiaan universal

F. Rahman, *Pendidikan Islam Transformatif: Teori Dan Praktik Di Era Digital*. (Bandung: Alfabeta,²² 2020).
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan., *Ahmad Dahlan: Tokoh Pembaru Pendidikan Islam Di*²³ *Indonesia*.

Dengan demikian, relevansi epistemologi K.H. Ahmad Dahlan terhadap pendidikan agama Islam kontemporer terletak pada kemampuannya menjembatani antara idealitas ajaran Islam dan realitas modernitas. Epistemologi ini bukan hanya membangun sistem pengetahuan, tetapi juga menjadi paradigma praksis yang mengarahkan pendidikan Islam agar terus berinovasi, beradaptasi, dan berkontribusi terhadap kemajuan peradaban. Dalam era global saat ini, gagasan Dahlan memberikan inspirasi bagi pengembangan PAI yang progresif, kontekstual, dan humanistik sebuah model pendidikan yang menyeimbangkan antara *iman, ilmu, dan amal saleh* serta menjadikan Islam sebagai kekuatan pencerahan dan pembebasan bagi umat manusia.

5. PENUTUP

Epistemologi pendidikan Islam berkemajuan yang digagas oleh K.H. Ahmad Dahlan merupakan kontribusi penting dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang rasional, humanistik, dan kontekstual terhadap perkembangan zaman. Melalui sintesis antara wahyu, akal, dan realitas sosial, Dahlan berhasil menghadirkan model epistemologi yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman keagamaan secara tekstual, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial dan kemanusiaan. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa ilmu agama dan ilmu umum bukan dua entitas yang bertentangan, melainkan dua sisi yang saling melengkapi dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan beramal saleh.

Epistemologi berkemajuan K.H. Ahmad Dahlan berpijak pada landasan filosofis yang kuat: rasionalitas, humanisme, dan modernitas. Rasionalitas mendorong umat Islam untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap ajaran agama; humanisme menegaskan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dan sosial sebagai manifestasi keimanan; sedangkan modernitas membuka ruang bagi inovasi dan adaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketiga landasan ini menjadikan pendidikan Islam bukan hanya sarana transmisi ajaran, tetapi juga instrumen transformasi sosial yang mendorong kemajuan umat.

Dalam konteks pendidikan agama Islam kontemporer, epistemologi Dahlan memiliki relevansi yang sangat kuat. Gagasannya menuntun arah pembelajaran PAI agar lebih transformatif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan karakter serta kepedulian sosial. Prinsip pembelajaran berbasis amal dan kemaslahatan sosial sebagaimana diimplementasikan Dahlan dalam tafsir *Al-Ma'un* dapat menjadi model pembelajaran yang aplikatif pada era digital saat ini di mana nilai keislaman perlu dihadirkan dalam ranah praksis sosial dan kemanusiaan.

Dengan demikian, epistemologi pendidikan Islam berkemajuan ala K.H. Ahmad Dahlan tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga menjadi inspirasi paradigmatis bagi pengembangan pendidikan Islam masa kini. Ia menegaskan bahwa pendidikan Islam sejati adalah pendidikan yang membebaskan manusia dari kebodohan, kemiskinan, dan ketidakadilan. Melalui integrasi iman, ilmu, dan amal, epistemologi berkemajuan menjadi fondasi untuk membangun generasi Muslim yang moderat, kritis, produktif, dan berdaya

saing dalam peradaban global. Oleh karena itu, pemikiran K.H. Ahmad Dahlan layak dijadikan pijakan strategis dalam rekonstruksi pendidikan agama Islam yang progresif dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Dahlan. *The Early Life of Kiai Ahmad Dahlan*. Muhammadiyah, n.d.
- Al-Attas, S. M. N. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC., 1980.
- Alwi, A. *Paradigma Islam Berkemajuan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Modern*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Darajat, Z. *Epistemologi Pendidikan Islam: Integrasi Wahyu Dan Akal Dalam Konteks Modernitas*. Bandung: Alfabeta., 2019.
- Dewi, K. R. "Pendidikan Dalam Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan." *Jurnal IHSANIKA, Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam, Atau Edukasia*, 2017.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Ahmad Dahlan: Tokoh Pembaru Pendidikan Islam Di Indonesia*. Edited by Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. JAKARTA, 2019. <https://repositori.kemdikbud.go.id>.
- Mas'ud, A. *Pendidikan Islam Transformatif: Telaah Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Dan Implikasinya Di Indonesia*. Yogyakarta: pustaka belajar, 2017.
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya., 2017.
- Muhammadiyah Official Site. "The Early Life of Kiai Ahmad Dahlan. Muhammadiyah." *Muhammadiyah.*, 2025. <https://en.muhammadiyah.or.id>.
- Mujib, A. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Dan Relevansinya Dengan Tantangan Modernitas*. JAKARTA: kencana, 2019.
- Mulkhan, A. M. *Jejak Pembaruan Sosial Dan Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: UAD Pres, 2011.
- Munir, M. *Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Terhadap Pemikiran Tokoh*. JAKARTA: Rajawali Pers, 2018.
- Nashir, H. *Islam Berkemajuan Untuk Peradaban Dunia*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah., 2019
- Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Rahman, F. *Pendidikan Islam Transformatif: Teori Dan Praktik Di Era Digital*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta., 2019.